

ANALISIS CAMPUR KODE PADA PERKULIAHAN BERBICARA BAHASA BALI 1 DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA BALI D3 UNDIKSHA.

Oleh

Ida Bagus Rai

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji campur kode sebagai fenomena tutur yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. Secara khusus penelitian ini bertujuan : (1) mengidentifikasi bahasa yang muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, (2) menemukan tataran bahasa yang muncul dalam campur kode, (3) mengkaji bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, dan (4) mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan karakteristik yang alami. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dalam tataran morfem, kata, dan frasa. Latar penelitian ini adalah kampus Undiksha tempat perkuliahan berbicara bahasa Bali. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Bali. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Dalam analisis data digunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan, bahasa yang paling banyak menyisip pada perkuliahan berbicara bahasa Bali adalah bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Dalam penelitian ini tataran bahasa yang menimbulkan campur kode adalah morfem, kata, dan frasa. Tataran yang paling banyak muncul adalah tataran kata. Campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) faktor penutur dan (2) faktor kebahasaan yang terdiri atas kurangnya kosa kata bahasa Bali. Pada perkuliahan berbicara bahasa Bali telah terjadi peristiwa kebahasaan yang disebut campur kode. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan peneliti. Jika menginginkan hasil yang lebih maksimal,

peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam daripada penelitian yang telah dilakukan ini.

Kata Kunci :campur kode ,perkuliahan,bahasa Bali,

ABSTRACT

This study generally aims to describe the code mixing as a phenomenon that occurred at speaking course of Balinese language lecturing. Specifically, this study aims: (1) to identify the language that appeared at the speaking course of Balinese language lecturing, (2) to find the level of language that appeared in code mixing, (3) to describe the forms of interference that occurred at speaking course of Balinese language lecturing, and (4) to describe some factors that caused the occurrence of code mixing at speaking course of Balinese language lecturing. This study used a qualitative design with natural characteristics. Data in this study were some utterances at the level of morphemes, words, and phrases. Setting of this study is campus of Undiksha which was the place of Balinese Language Speaking course. The subject of this study is the students of Balinese language education Department. The method used is the method of observation and interview. In the data analysis used the stage of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study showed that the most language inserted in the Balinese Language Speaking Course was Indonesian language. Other forms of interference that occurred was a code mixing into the code, the code mixing out of the code, and mix the code mixing. In this study the level languages that raised the code mixing were morphemes, words and phrases. Most level appeared is the level of the word. Code mixing of Balinese Language in Speaking Course was caused by two factors, namely (1) Factor of speaker and (2) Factor of language that lack of Balinese vocabulary. The language situation that happened in the Balinese Language speaking Course was called code mixing. The results were useful for

teacher/ lecturer, students, and researchers. For the maximum results, other researchers should conduct more in-depth study than this research.

Keywords: *code mixing, lecturing, Balinese language*

1 PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Bali menguasai bahasa Bali sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di samping kedua bahasa tersebut, ada pula masyarakat Bali yang mampu berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Masyarakat Bali seperti itu pada umumnya adalah masyarakat yang tinggal di daerah pariwisata.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat pemakainya, yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan di Bali, seperti hubungan dalam rumah tangga dan di luar rumah (sekolah dan ranah rapat adat). Karena keberadaannya demikian, maka bahasa Bali perlu dijaga kelestariannya agar tetap ajeg dan lestari. Untuk itu perlu adanya pengajaran bahasa Bali di sekolah termasuk diperguruan tinggi seperti di Undiksha.

Pemakaian *sor singgih basa* secara adat tradisional akan dianggap mempunyai tata krama berbahasa yang baik, jika dalam berbicara dengan kasta yang lebih tinggi atau triwangsa seseorang menggunakan bahasa *Bali alus* (Jendra, 1988 : 7). Pernyataan tentang *sor singgih basa* Bali cukup banyak tetapi *sor singgih basa* Bali pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa *alus* dan bahasa *sor*. Bahasa alus digunakan untuk meninggikan atau menghormati orang yang berkasta triwangsa, orang yang mempunyai kedudukan atau pangkat

baik di masyarakat maupun di pemerintahan, dan kepada teman atau orang yang belum kita kenal dengan baik, sedangkan bahasa *sor* digunakan jika seseorang yang berkasta triwangsa berbicara dengan orang yang berkasta sudra, orang yang berkedudukan berbicara dengan orang kebanyakan, dan seorang pembicara berbicara dengan teman yang sudah akrab. Dalam situasi kebahasan yang bersifat formal seperti proses perkuliahan di perguruan tinggi, dosen menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa serta mengatur kelancaran proses perkuliahan di kelas. Pada saat berkomunikasi dengan mahasiswanya ketika proses perkuliahan berlangsung, dosen harus bisa mengkomunikasikan ide-idenya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Untuk mencapai hal tersebut, dosen sangat memerlukan strategi, baik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa maupun cara penyampaiannya sehingga mempermudah mahasiswa memahami materi perkuliahan. Kemampuan berkomunikasi dosen dalam hal ini sangat diperlukan untuk mencapai target tersebut.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua atau lebih penutur sehingga dapat dipahami oleh lawan tutur. Menurut Hunt (dalam Rosyada, 2004:84), ada beberapa unsur pokok komunikasi, antara lain: pesan, sasaran komunikasi, sumber dan media. Dalam konteks komunikasi di ruang perkuliahan, pesan yang disampaikan adalah materi perkuliahan itu sendiri yang disertai instruksi-instruksi untuk pelaksanaan proses perkuliahan, tugas-tugas dan rencana-rencana kegiatan terkait lawan tutur dan sumber pesan adalah dosen sebagai pengajar. Sementara itu yang menjadi media komunikasi adalah bahasa yang digunakan.

Dalam interaksi belajar-mengajar selama proses perkuliahan berlangsung, bahasa memegang peran penting, karena bahasa merupakan alat interaksi. Dengan bahasa, mahasiswa bisa mengerti apa yang disampaikan oleh dosen, atau sebaliknya mahasiswa sulit mengerti, karena penggunaan bahasa tersebut tidak benar. Penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan lawan tutur kita dalam mengartikan pesan tutur. Pemilihan bahasa tersebut sangat bergantung

kepada situasi tutur, situasi saat mengadakan tuturan, topik pembicaraan, dan lain-lain.

Pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, seharusnya dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa Bali. Pada kenyataannya, dosen dan mahasiswa sering menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturannya, hal ini dikarenakan dosen dan mahasiswa merupakan masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa. Bahasa yang digunakan pada proses perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha, dosen dan mahasiswa sering menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa Kuna. Hal ini dikarenakan mahasiswa dan dosen sama-sama menguasai bahasa lebih dari satu bahasa. Penguasaan bahasa lebih dari satu sangat berpeluang terjadinya fenomena kebahasaan yang disebut campur kode. Campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali ini terjadi karena penutur ingin menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya. Agar pesan tersebut bisa diterima oleh lawan tutur maka digunakanlah pilihan kata yang pas. Pilihan kata tersebut bisa saja berasal dari bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, Jawa Kuna, Inggris, dan sebagainya.

Campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali penting sekali, karena dengan bercampur kode dosen dan mahasiswa akan lebih leluasa dalam berbicara, dan lebih memudahkan dalam berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan efektifitas berbahasa. Selain itu, juga dapat menambah pembendaharaan kosa kata bahasa Bali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bahasa apa saja yang muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha sehingga terjadi campur kode dan frekwensi pemunculannya? (2) bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Bali D3 Undiksha? (3) pada tataran bahasa apa saja campur kode itu muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Bali D3 Undiksha? (4) faktor-faktor apa saja yang

menyebabkan terjadinya campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode sebagai fenomena tutur yang perlu dijelaskan dalam kaitannya dengan perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha. Secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji bahasa yang muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha sehingga terjadi campur kode dan frekwensi pemunculannya? (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha; (3) menemukan tataran bahasa yang muncul dalam campur kode tersebut; (4) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali 1 di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha.

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Hasil penelitian ini dapat memberikan konfirmasi dan informasi baru tentang aspek-aspek kebahasaan yang membentuk CK dalam penggunaan bahasa Bali. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan mendorong perkembangan sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak sebagai berikut. (1) bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan analisis campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan Pendidikan Bahasa Bali D3. Pengalaman yang didapatkan oleh peneliti dalam melakukan analisis (terutama dalam hal langkah-langkah yang dilakukan sampai menghasilkan simpulan) dapat pula diterapkan kepada siswa, sehingga siswa pun dapat melakukan kegiatan penelitian seperti yang dilakukan. (2) bagi siswa/mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penggunaan campur kode dalam perkuliahan terutama pada perkuliahan

berbicara Bahasa Bali. (3) bagi guru/dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai penggunaan bahasa dalam perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar dalam perkuliahan analisis wacana, kedwibahasaan, sociolinguistik, dan pragmatik, terutama bagi dosen bahasa Bali di Jurusan Pendidikan Bahasa Bali.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini adalah Fishman (1976: 104) menyatakan bahwa hal yang mendasar dalam kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih masyarakat bahasa. Richards dkk. (1985 :42) mengatakan bahwa kode merupakan istilah netral sebagai pengganti bahasa, ragam tutur, atau dialek. Wardhaugh (1998: 86) dan Kachru (1978 : 28) menyatakan, bahwa CK sebagai salah satu aspek ketergantungan bahasa tidak dapat dihindarkan dalam tindak tutur dwibahasawan. Penelitian ini mengacu pada ragam bahasa Bali yang berpola *sor singgih basa*.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, karena mengkaji tentang fenomena campur kode (CK) pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai konstruksi kebahasaan yang merepresentasikan campur kode (CK) pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan Pendidikan bahasa Bali D3. Data dalam penelitian ini berupa ujaran pada tataran morfem, kata, dan frasa. Penelitian ini dilakukan pada setting perkuliahan di kelas jurusan D3 Pendidikan Bahasa Bali Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Silverman (1993: 8-9) mengatakan bahwa ada empat metode utama yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif yaitu, observasi analisis teks dan dokumen, wawancara, serta perekaman dan transkripsi. Analisis data kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984 : 21-22), terdiri atas tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1)

reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan /pembuktian. Ketiga alur kegiatan tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara langsung diarahkan pada temuan-temuan penelitian sebagaimana yang digariskan pada keempat butir masalah penelitian. Adapun keempat butir masalah penelitian itu tetap dijadikan sekaligus menjadi empat temuan, yang terdiri atas (1) bahasa apa saja yang muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali sehingga terjadi CK? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk CK yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali? (3) Pada tataran bahasa apa saja CK itu muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali? (4) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya CK pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. Secara lebih jelas, keempat temuan tersebut disajikan secara rinci di bawah ini.

Temuan pertama pada perkuliahan berbicara bahasa Bali sehingga terjadi CK adalah bahasa Indonesia, Jawa Kuna, dan Inggris. Dosen dan mahasiswa sering menyisipkan bahasa lain pada tuturannya. Bahasa yang sering muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali adalah bahasa Indonesia, Jawa Kuna, dan Inggris. Bahasa Indonesia adalah paling banyak muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. Hal ini disebabkan oleh dosen dan mahasiswa pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha Singaraja selain menguasai bahasa Bali sebagai bahasa Ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Temuan kedua adalah bentuk-bentuk CK yang terjadi pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. Bentuk CK yang menjadi temuan pada perkuliahan berbicara bahasa Bali adalah CK ke dalam (*inner code mixing*), CK ke luar (*outer code mixing*), dan CK campuran (*hybrid code mixing*). CK ke dalam ini terjadi ketika dosen dan mahasiswa dalam melakukan tuturan pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, menyisipkan unsur bahasa yang serumpun. Bahasa yang serumpun dengan bahasa Bali adalah bahasa Indonesia, Sunda, Jawa Kuna, dan bahasa Daerah lainnya. Pada temuan kedua ini, yang paling mendominasi munculnya CK adalah CK ke dalam.

Temuan ketiga pada penelitian ini adalah tataran bahasa yang muncul pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, yang meliputi morfem, kata, dan frasa. Ketiga tataran tersebut menyebabkan terjadi CK. Tataran bahasa tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuna, Indonesia, dan bahasa asing (bahasa Inggris) yang didominasi oleh tataran bahasa berupa kata.

Temuan keempat, ada dua faktor penyebab terjadinya CK pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, yaitu (1) faktor penutur dan (2) faktor bahasa. Faktor-faktor penutur ini meliputi faktor manusia sebagai penutur (*sender*) atau pendengar (*receiver*). Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa faktor penyebab ini tidak terlepas dari faktor manusia sebagai peserta wicara (*partisipant*) dan faktor sosial budaya. Adapun faktor penutur yang menyebabkan terjadi CK pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan pendidikan bahasa Bali D3 adalah kedwibahasaan/kebiasaan penutur. CK dalam pemakaian bahasa Bali pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, di antaranya disebabkan oleh kebiasaan penutur dalam berbahasa. Sehubungan dengan penelitian ini, faktor pekerjaan tampak disandang oleh dosen pengampu mata kuliah berbicara bahasa Bali. Pada perkuliahan berbicara bahasa Bali, ketika dosen menyampaikan materi, sudah pasti memiliki tujuan tertentu, sehingga mahasiswa mampu menerima isi dari materi perkuliahan tersebut. Demikian pula dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin luas cakrawala kosakata yang dimiliki, termasuk di dalamnya tentang ruang pilihan kata (diksi). faktor kebahasaan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya CK dalam pemakaian bahasa Bali pada perkuliahan bahasa Bali oleh potensi bahasa yang bersangkutan atau faktor bahasa itu sendiri. Faktor yang paling dominan penyebab CK pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di jurusan Pendidikan bahasa Bali adalah faktor penutur. Faktor ini paling banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Bali sehingga terjadi CK. Hal itu disebabkan karena faktor ini bergantung pada pemakai bahasa dan pengaruh Sosial budayanya.

4 PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut: (1) unsur-unsur bahasa lain yang menyisip ke dalam pemakaian bahasa Bali pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan Pendidikan bahasa Bali, berasal dari bahasa yang serumpun seperti bahasa Indonesia sebanyak 868 buah dan bahasa Jawa Kuno sebanyak 36 buah. Di samping itu ada juga yang berasal dari bahasa yang tidak serumpun seperti bahasa Inggris sebanyak 34 buah. (2) bentuk-bentuk CK yang muncul pada perkuliahan berbicara adalah CK ke dalam (*inner code mixing*), CK ke luar (*outer code mixing*), dan CK Campuran (*hybrid code mixing*). Bentuk CK yang paling banyak muncul adalah CK ke dalam (*inner code mixing*). (3) tataran kebahasaan yang memunculkan CK berupa tataran morfem, kata, dan frasa. Tataran kebahasaan yang paling banyak memunculkan CK adalah tataran kata, kemudian tataran frasa, dan yang paling sedikit terjadi pada tataran morfem. (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya CK pada perkuliahan berbicara bahasa Bali dapat diungkapkan lewat dua faktor, yaitu: (a) faktor penutur, faktor ini terdiri atas kebiasaan penutur, pekerjaan penutur, pendidikan penutur dan pengalaman penutur. Faktor ini paling banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Bali sehingga terjadi CK. Hal itu disebabkan karena faktor ini bergantung pada pemakai dan pengaruh Sosial Budaya. (b) faktor kebahasaan, faktor ini terdiri atas faktor kurangnya kosa kata dalam bahasa Bali. Jumlah kosa kata dalam bahasa Bali sangat sedikit. Dengan keterbatasan tersebut, maka dalam memperlancar komunikasi unsur bahasa yang tidak ada dalam bahasa Bali digunakan dari unsur bahasa lain. Penggunaan unsur bahasa tersebut karena tidak ada padanannya dalam bahasa Bali, maka unsur bahasa tersebut digunakan dalam tuturan bahasa Bali. Jadi pesan yang disampaikan kepada mitra tutur menjadi tercapai. Peristiwa CK tidak hanya terjadi pada situasi informal, tetapi peristiwa CK bisa juga terjadi pada situasi formal seperti pada perkuliahan berbicara bahasa Bali.

Penelitian ini menghasilkan suatu temuan yang dapat memberikan implikasi, baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis berkenaan dengan

keterkaitan temuan penelitian terhadap sejumlah teori yang relevan, terutama pada beberapa variabel yang terkait. Implikasi praktis berkenaan dengan keterkaitan temuan penelitian terhadap sejumlah mata kuliah, terutama pada beberapa unsur terkait. (a) secara teoritis, temuan penelitian ini berimplikasi pada teori sosiolinguistik, khususnya pada variabel campur kode. Penelitian ini dapat memberikan suatu data tentang fenomena campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di Jurusan pendidikan bahasa Bali Undiksha. Data tersebut menjadi penunjang yang sinergis dalam pembelajaran teori sosiolinguistik, khususnya pada aspek campur kode yang terjadi pada bahasa Bali. (b) secara praktis, temuan penelitian ini berimplikasi pada mata kuliah sosiolinguistik, terutama pada variabel campur kode. Penelitian ini menyajikan fenomena campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali, khususnya pada mata kuliah berbicara bahasa Bali di Jurusan pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha. Hal tersebut merupakan data pendukung dalam pembelajaran sosiolinguistik, khususnya dalam aspek campur kode. Selain muncul pada mata kuliah sosiolinguistik, campur kode ini juga muncul pada mata kuliah wacana bahasa Bali karena pendekatan sosiolinguistik tersebut (yang di dalamnya termasuk campur kode) merupakan salah satu pendekatan digunakan di dalamnya. Begitu juga pada mata kuliah berbicara bahasa Bali. Campur kode merupakan aspek yang signifikan dalam komunikasi bahasa Bali hingga saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut dan dalam rangka mencapai tujuan perkuliahan berbicara bahasa Bali, dalam penelitian ini disampaikan saran-saran (1) bagi peneliti lain, diharapkan melakukan penelitian semacam ini, yakni pada sisi yang berbeda dari peristiwa campur kode pada perkuliahan berbicara bahasa Bali di jurusan Pendidikan bahasa Bali D3 Undiksha. Salah satunya adalah dialek yang digunakan pada perkuliahan berbicara bahasa Bali. (2) bagi siswa/mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menggali informasi mengenai fenomena penggunaan bahasa sehingga terjadi campur kode (CK). (3) bagi guru/dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan pembaharuan terkait dengan

pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Bali, terutama pada aspek berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Anom, dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Denpasar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ardana, Gusti Ngurah. 1986. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Guru SD di Kecamatan Denpasar Selatan(Tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.

Aridawati. 2000. *Campur Kode Dalam Pilihan Pendengar Berbahasa Bali di Radio Republik Indonesia Stasiun Denpasar Selatan (Tesis)*. Denpasar: Balai Bahasa.

Badudu, J.S. 1984. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.

Bawa, Wayan et al. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Bloomfield, Leonard. 1964 . *Language*. Chicago : USA Press.

Bogdan Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research For Educatio: An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon, Inc.

_____. 1982. *Methods of Social Research*. Bboston: Allyn and Bacon Inc.

Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Dewi Sunihati, Anak Agung. 2001. *Campur Kode Bahasa Indonesia Dalam Pementasan Group Printing Mas Di Bali (Tesis)*. Denpasar : Balai Pustaka
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung : Uresco.
- Fishman, J.A. 1976. *The Sociolinguistic of Society*. New York : Basil Blackwell.
- Garminah. 2002. *Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Bali pada Etnik Jawa Di Desa Tegallinggah Buleleng (Tesis)*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Gumperz, J.J. 1982. *Language in Social Groups*. Stanford: Stanford University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Universita Gajah mada.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Haugen. 1972. *The Sociology of Language*. California : California University Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London : Cambridge University Press.
- Jendra, Wayan. 1988. *Beberapa Aspek Sociolinguistik*. Surabaya : Paramita.
- _____, 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar. Ikayana.
- Kachru, Braj.B. 1978. *Toward structuring Code Mixing*. Paris: Mouto.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Kersten, SDV.J.1957. *Garis Besar Tata Bahasa Bali*. Singaraja. Widyalyaya.
- King, Larry. 2007. *Seni Berbicara (Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Bali Pustaka.

- Lincoln, Yuonna S dan Wgon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiri*. Beberly Hills: Sage Publications.
- Mileh, Nengah. 2003. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Wacana Iklan (Tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Narayana, Ida Bagus Udara.1983. *Anggah Ungguhing Basa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Bali (Skripsi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nasution. 2002. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta : Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- _____, 1988. *Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- Richards, Jack dkk. 1985. *Longman Dictionary of applied Linguistic*. Englnl: The Chaucer Press.
- Romaine, Suzane. 1995. *Bilingualism*. New York: Basil Black Well.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media.

- Sariyani. 2002. *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Oleh Guru-guru Sekolah Dasar Di Kota Singaraja (Tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data*. London : SAGE.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- Thelander, M. 1976. “Code Switching ang Code Mixing” dalam International Journal of The Sociology of Language 10: 103-124.
- Tim Yayasan Pendidikan Haster.1995. *Ikhtisar Materi-materi penting bahasa Indonesia*. Bandung. Pioner Jaya.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana.1979. *Unda Usuk Basa Bali*. Denpasar.
- Tinggen, I Nengah.1987. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja : Rhika Dewata.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *Sociolinguistics*. Cambridge : Blackwell.
- Wendra, I Wayan. 2005. *Ketrampilan Berbicara*. Undiksha : Singaraja.
- Wiana, Ketut dan Raka Santri. 1993. *Kasta Dalam Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.